

**Strategi Adaptasi Nafkah Merespons Kebijakan Pengendalian Pandemi Covid-19
(Kasus: Pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah Tegal Waru, Kecamatan Ciampea,
Kabupaten Bogor)**

***Livelihood Adaptation Strategy in Response to Covid-19 Pandemic Control Policy (Case:
Micro, Small, and Medium Enterprises Tegal Waru, Ciampea District, Bogor Regency)***

Dinintya Chairunnisa^{*}), Arya Hadi Dharmawan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: dinintya_c@apps.ipb.ac.id

Diterima: 03-08-2022 | Disetujui: 17-01-2023 | Publikasi Online: 26-01-2023

ABSTRACT

The PSBB and PPKM policies to reduce the spread of the Covid-19 virus have changed the order of people's lives because people have to carry out activities from home. MSME entrepreneur households are vulnerable due to weak economic resources and require adaptation strategies in order to survive in the midst of these shocks. Various forms of livelihood capital that are accessible to households should be utilized as much as possible. The purpose of this study is to analyze the vulnerability and adaptation efforts of MSME entrepreneurs in responding to the Covid-19 pandemic. The method used is a quantitative method through a questionnaire and is supported by qualitative data from in-depth interviews. From the results of the study, it was found that the households of MSME entrepreneurs were relatively vulnerable to the Covid-19 pandemic. However, there is no relationship between livelihood vulnerability and adaptation strategies.

Keywords: *livelihood vulnerability index, livelihood capital, livelihood adaptation strategy*

ABSTRAK

Kebijakan PSBB dan PPKM untuk menekan angka penyebaran virus Covid-19 mengubah tatanan kehidupan masyarakat karena masyarakat harus melakukan aktivitas dari rumah. Rumah tangga pengusaha UMKM menjadi rentan akibat sumber ekonominya melemah dan membutuhkan strategi adaptasi agar dapat bertahan di tengah guncangan tersebut. Berbagai bentuk modal nafkah yang dapat diakses rumah tangga harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kerentanan dan upaya adaptasi nafkah pengusaha UMKM dalam merespons pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif melalui kuesioner dan didukung data kualitatif dari wawancara secara mendalam. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rumah tangga pengusaha UMKM relatif rentan terhadap pandemi Covid-19. Namun, tidak terdapat hubungan antara kerentanan nafkah dengan strategi adaptasi.

Kata kunci: indeks kerentanan nafkah, modal nafkah, strategi adaptasi nafkah



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2338-8269 | P-ISSN: 2338-8021

PENDAHULUAN

Virus *corona* yang diresmikan namanya oleh *World Health Organization* (WHO) menjadi Covid-19, merupakan penyakit yang menyerang sistem pernapasan manusia dan dapat menular melalui tetesan air liur atau cairan dari hidung saat seseorang mengalami batuk atau bersin (WHO 2020). Penyebaran virus *corona* yang begitu pesat, membuat pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan baru yang diharapkan mampu menekan angka penyebaran virus di Indonesia. Penetapan Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang kemudian berganti nama menjadi Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dalam rangka percepatan penanganan *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) pada akhir Maret 2020 lalu, menjadi babak baru dalam permasalahan yang harus dihadapi oleh sebagian besar rumah tangga di Indonesia. Kebijakan tersebut membatasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar rumah dan berpotensi menciptakan kerumunan, di antaranya berupa kegiatan di tempat kerja, pendidikan, kegiatan keagamaan, kegiatan di tempat umum, hingga membatasi perjalanan ke luar daerah. Terjadi banyak sekali pemutusan hubungan kerja, penjualan produk tertentu menurun, tidak adanya ketersediaan lapangan pekerjaan, kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, hingga terancam mengalami kebangkrutan.

Kecepatan penyebaran virus *corona* menimbulkan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Selain berakibat pada kematian, pandemi Covid-19 berdampak kepada kondisi ekonomi, sosial, dan ekologi. Kondisi gawat darurat yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 dapat menimbulkan kerentanan atau *vulnerability* tatanan kehidupan masyarakat. Berdasarkan penelitian Hahn *et al.* (2009), kerentanan nafkah rumah tangga terjadi ketika sumber-sumber penghidupan yang biasanya dimiliki oleh rumah tangga mengalami perubahan ke arah negatif, sehingga sistem penghidupannya menjadi terancam. Berdasarkan data dari KK-RI (2021), Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi negatif sebesar -5,3% *year on year* (YoY) yang menandakan terjadi tekanan tajam di sektor-sektor perekonomian, baik dari segi permintaan maupun dari segi penawaran. Lebih lanjut, Kementerian Keuangan menyebutkan bahwa pelemahan ekonomi yang menimpa Indonesia berdampak pada sektor rumah tangga, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), korporasi, dan sektor keuangan.

Pandemi Covid-19 dianggap sebagai salah satu krisis yang menyebabkan perusahaan kecil dan besar banyak yang tertatih-tatih diambang penutupan dan keruntuhan (Amankwah-Amoah *et al.* 2021). Menurut Haneberg (2021), krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 dirasakan lebih berdampak terhadap usaha yang baru lahir dan tidak memiliki jaringan eksternal. Hal ini disebabkan oleh turunnya permintaan dan gangguan terhadap penyediaan pasokan produk. Usaha-usaha yang melakukan pengurangan kapasitas produksi mereka berujung kepada masalah pengangguran yang lebih tinggi (Bofinger *et al.* 2020). Salah satu sektor usaha industri mikro yang menghadapi guncangan akibat pandemi Covid-19 adalah pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di seluruh Indonesia. Susanti *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa sektor usaha mikro, kecil, dan menengah berkontribusi sebesar 60 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyumbang 14 persen pada total ekspor nasional. Namun, kondisi ini sangat berbanding terbalik sejak Indonesia dilanda oleh pandemi Covid-19. Berdasarkan riset BukuWarung (2020) terhadap UMKM pengguna aplikasinya, Covid-19 mendorong turunnya pendapatan sektor usaha paling tinggi pada angka 90 persen.

Berbagai upaya adaptasi nafkah juga harus dilakukan oleh masing-masing pengusaha agar dapat menghadapi krisis. Menurut penelitian Zhao *et al.* (2022), terjadi peningkatan kredit atau pinjaman yang dilakukan UMKM untuk menghadapi guncangan pandemi Covid-19. Kondisi pandemi juga dapat dimaknai positif oleh pengusaha UKM, di mana tidak adanya persaingan pasar memberikan kesempatan bagi pengusaha untuk mempelajari keterampilan baru dan mengoperasikan teknologi baru sehingga dapat meningkatkan layanan dari usaha mereka (Akpan *et al.* 2020). Menurut Liguori dan Pittz (2020), terdapat empat langkah utama yang dapat dilakukan oleh para pengusaha di masa krisis, yaitu memenuhi kebutuhan pasar, menjaga hubungan dengan pelanggan melalui sosial media, menjaga kekuatan hubungan dengan karyawan, serta menjaga hubungan dengan ekosistem kewirausahaan.

Salah satu usaha industri mikro yang berupaya bertahan di tengah pandemi Covid-19 di Kabupaten Bogor adalah para pengusaha UMKM Tegal Waru yang terletak di Desa Tegal Waru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Sejak pandemi Covid-19, UMKM yang ada di Tegal Waru mulai kewalahan karena daya jual produk menjadi lebih rendah, bahkan menurun secara drastis. Biasanya, tingkat penjualan tinggi juga didukung oleh kedatangan wisatawan ke Kampung Wisata Bisnis Tegal Waru. Namun, kebijakan pemerintah terkait PSBB yang kemudian berganti nama menjadi PPKM menghambat wisatawan untuk berkunjung langsung ke lokasi produksi UMKM Tegal Waru. Hal ini

menjadi masalah utama karena pengusaha UMKM kehilangan pembelinya, sementara proses produksi tetap dijalankan. Akibatnya, beberapa pengusaha UMKM lebih memilih untuk menggeluti usaha lain sebagai pekerjaan sampingan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Strategi Adaptasi Nafkah Merespons Kebijakan Pengendalian Pandemi Covid-19**.

Tujuan penelitian terkait “Analisis Kerentanan dan Upaya Adaptasi Nafkah Pengusaha UMKM dalam Merespons Pandemi Covid-19” ini yaitu untuk: (1) menganalisis dampak kebijakan pengendalian pandemi Covid-19 terhadap kehidupan pengusaha UMKM Tegal Waru; (2) menganalisis tingkat ketersediaan modal nafkah pengusaha UMKM Tegal Waru di masa pandemi Covid-19; (3) menganalisis indeks kerentanan nafkah (LVI) pengusaha UMKM di masa krisis akibat pandemi Covid-19; (4) menganalisis strategi nafkah pengusaha UMKM melalui beragam adaptasi (sosial, ekonomi, ekologi) untuk menyikapi kerentanan di masa pandemi Covid-19; serta (5) menganalisis hubungan antara berbagai strategi adaptasi dengan indeks kerentanan nafkah (LVI) pengusaha UMKM di masa pandemi Covid-19.

Kerentanan Nafkah (*Livelihood Vulnerability*)

Menurut Adger (1999) dan Adger (2006) dalam Wiyata et al. (2019), kerentanan merupakan sebuah keadaan yang dialami oleh individu atau kelompok akibat perubahan sosial dan lingkungan yang mengganggu mata pencahariannya. Hahn et al. (2009) mengatakan bahwa konsep kerentanan kehidupan dapat dilihat ketika rumah tangga mengalami guncangan terhadap sumber-sumber kehidupan yang biasa dimilikinya, sehingga keberlanjutan kehidupannya terancam. Anugerah et al. (2021) mengutip Chen et al. (2020) mengenai pernyataan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) bahwa kerentanan merupakan suatu fungsi dari sensitivitas dan kapasitas adaptasi dari objek yang terpapar suatu stresor. Selanjutnya, konsep ini digunakan oleh para peneliti sebagai dasar untuk mengukur kerentanan kehidupan.

Hahn et al. (2009) mengembangkan alat ukur kerentanan kehidupan dengan nama *Livelihood Vulnerability Index* (LVI) dengan komponen utama LVI terdiri atas sosio-demografi, strategi kehidupan, jaringan sosial, kesehatan, pangan, air dan kepemilikan lahan, serta bencana alam dan variabilitas iklim. IPCC mengukur kerentanan dengan tiga komponen utama, yaitu paparan atau tekanan (bencana dan variabilitas iklim), sensitivitas (kesehatan, pangan, dan air), serta kapasitas adaptif (sosio-demografi, strategi kehidupan, dan jaringan sosial). Pengukuran dengan rumus IPCC melihat rentang angka dari angka negatif satu (-1) sampai dengan angka satu (1). Nilai negatif satu (-1) dapat diartikan bahwa rumah tangga tidak mengalami kerentanan nafkah. Sementara nilai angka satu (1) menandakan nafkah rumah tangga sangat rentan.

IPCC mendefinisikan paparan sebagai tingkat stres atau perubahan kondisi masyarakat, mata pencaharian, ekosistem, jasa, fungsi lingkungan, sosial, ekonomi, budaya, sumber daya, serta infrastruktur pada suatu kondisi dan wilayah akibat terkena dampak negatif dari suatu perubahan. Sensitivitas merupakan tingkat kepekaan suatu sistem yang dipengaruhi oleh tekanan atau gangguan, baik secara positif atau negatif, terhadap kondisi lingkungan dan sosial ekonomi yang melekat pada sistem tersebut sebelum gangguan terjadi (Liu et al. 2013 dalam Hastanti dan Purwanto 2020). Sementara kapasitas adaptasi menurut Frankel-Reed et al. (2011) dalam Sakuntaladewi dan Sylviani (2014) merupakan suatu kemampuan masyarakat atau sistem untuk menyesuaikan diri pada perubahan guna mengurangi atau melunakkan potensi kerusakan, mendapat keuntungan dari atau menanggulangi dampak dari perubahan yang terjadi.

Strategi Adaptasi

Ketika kerentanan semakin meningkat, saat itulah strategi atau mekanisme adaptasi harus ditingkatkan oleh rumah tangga. Adaptasi dikatakan positif apabila rumah tangga berhasil meningkatkan keamanan dan berhasil menghindari dari guncangan yang menimpa rumah tangga (Ellis 1998). Dharmawan et al. (2016) mendefinisikan mekanisme adaptif sebagai mekanisme adaptasi yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga agar dapat menyesuaikan diri dan bertahan hidup dalam keadaan sekitar yang selalu berubah-ubah. Lebih lanjut, Dharmawan et al. (2016) juga menjelaskan bahwa mekanisme adaptif dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) mekanisme adaptif ekonomi; (2) mekanisme adaptif ekologi; dan (3) mekanisme adaptif sosial. Oleh karena itu, upaya adaptasi sangat diperlukan untuk meminimalkan kerentanan dan mencapai resiliensi sehingga ketersediaan pangan maupun kebutuhan

rumah tangga lainnya dapat terpenuhi melalui mekanisme adaptasi sosial, ekonomi, dan ekologi (Purboningtyas *et al.* 2018).

Modal Nafkah (*Livelihood Assets*)

Berdasarkan tulisan Anugerah *et al.* (2021) yang mengatakan bahwa strategi bertahan hidup makhluk hidup terbentuk dari kemampuan individu atau rumah tangga dalam mengakses sekaligus memanfaatkan modal nafkah yang dimiliki untuk menghadapi guncangan yang terjadi. Secara konseptual, Ellis (1999) mengemukakan lima bentuk modal yang dibutuhkan rumah tangga untuk memenuhi strategi nafkahnya, yaitu: (1) modal manusia; (2) modal alam; (3) modal sosial; (4) modal finansial; dan (5) modal fisik. Kelima modal nafkah tersebut kemudian dimanfaatkan oleh rumah tangga sebagai salah satu upaya adaptasi agar dapat bertahan di tengah kerentanan yang menimpa rumah tangga.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang disebut dengan UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki dan dikuasai yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang ini. Usaha Mikro adalah jenis usaha dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00. Usaha Kecil yang diatur dalam UU ini dengan kriteria memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00. Sementara itu, Usaha Menengah adalah usaha dengan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak. Undang-undang ini juga mengatur asas dari UMKM yang terdiri dari kekeluargaan, demokrasi ekonomi, kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional.

Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana dampak kebijakan pengendalian pandemi Covid-19 terhadap penghidupan pengusaha UMKM?; (2) bagaimana pemanfaatan modal nafkah para pengusaha UMKM di dalam merespons dampak kebijakan pengendalian pandemi Covid-19 dalam strategi penghidupan mereka?; (3) seberapa rentan pengusaha UMKM terdampak oleh kebijakan pengendalian pandemi Covid-19 yang diukur melalui angka LVI?; (4) strategi adaptasi apa saja yang dilakukan oleh pengusaha UMKM di dalam merespons krisis akibat kebijakan pengendalian pandemi Covid-19?; serta (5) adakah hubungan antara strategi adaptasi dengan kerentanan nafkah yang dihadapi oleh pengusaha UMKM di dalam menghadapi krisis akibat kebijakan pengendalian pandemi Covid-19?.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Strategi Adaptasi Nafkah Merespons Kebijakan Pengendalian Pandemi Covid-19 (Kasus: Pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah Tegal Waru, Kecamatan Ciampea, Bogor) dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode penelitian survei dengan data primer diperoleh dari hasil observasi lapang dan wawancara terstruktur kepada pengusaha UMKM dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam serta pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Lokasi yang dipilih pada penelitian ini yaitu Sentra UMKM Tegal Waru, Kecamatan Ciampea, Bogor, Jawa Barat. Sentra UMKM Tegal Waru, Kecamatan Ciampea, Bogor merupakan sentra industri andalan masyarakat Tegal Waru terkait perekonomian karena mayoritas masyarakat memiliki usaha industri sebagai mata pencahariannya. Pengambilan data untuk penelitian dimulai pada bulan April 2022 hingga bulan Juni 2022.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga pengusaha UMKM Tegal Waru, Kecamatan Ciampea, Bogor, Jawa Barat. Sementara populasi pada penelitian ini adalah UMKM Tegal Waru, Kecamatan Ciampea, Bogor, Jawa Barat. Berdasarkan populasi tersebut, responden pada penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling* berdasarkan kebutuhan data untuk menjawab permasalahan penelitian dan dianggap dapat mewakili populasi. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 35 responden dengan kategori pengusaha laki-laki dan pengusaha perempuan. Data

kuantitatif serta korelasi antar variabel akan diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2016* dan *IBM SPSS Statistics 25*. Pada bagian Indeks Kerentanan Nafkah atau *Livelihood Vulnerability Index (LVI)* diukur dengan menggunakan tiga komponen, yaitu *exposure* (tingkat paparan), *sensitivity* (tingkat sensitivitas), dan *adaptive capacity* (tingkat kapasitas adaptif). Pengukuran kerentanan mengacu kepada rumus LVI berdasarkan IPCC (*Intergovernmental Panel of Climate Change*), yaitu:

$$LVI (IPCC) = (e - a) * s \dots \dots \dots (1)$$

Skala LVI pada formula kerangka IPCC berada pada rentang angka -1 (tidak rentan) hingga angka +1 (sangat rentan). Apabila nilai LVI semakin mendekati angka -1, maka menunjukkan tidak terlalu rentan bahkan tidak terjadi kerentanan nafkah pada rumah tangga. Begitu pula sebaliknya, jika nilai LVI mendekati angka +1, maka nafkah rumah tangga mengalami kerentanan nafkah akibat krisis yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Desa Tegal Waru

Desa Tegal Waru merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah sebesar 338 Ha atau sebesar 11,04 persen dari total luas Kecamatan Ciampea. Desa Tegal Waru memiliki beberapa potensi alam berupa hamparan sawah, ladang, hutan bambu, dan aliran air sungai. Pada masa pandemi Covid-19, sebagian besar UMKM mengaku mengalami pengurangan sampah industri karena produksi mengalami penurunan. Masyarakat Desa Tegal Waru mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai wirausahawan. Potensi masyarakat setempat memiliki kreativitas tinggi, cekatan dalam membuat produk, dan keinginan belajar yang kuat. Sektor industri mikro dan kecil yang berkembang di Desa Tegal Waru berdasarkan bahan baku utama menurut BPS (2021) terdiri atas usaha kulit, kayu, logam, kain/tenun, gerabah, anyaman, serta makanan dan minuman. Hanya saja, situasi pandemi Covid-19 kemudian memberikan dampak kepada UMKM di Tegal Waru, berupa penjualan produknya mengalami penurunan secara drastis, seperti yang dialami oleh pelaku usaha wayang golek, makanan, alat-alat-alat pertanian, tas, dan lain-lain.

Karakteristik Responden

Identifikasi responden berdasarkan karakteristik pengusaha UMKM yang menjadi responden pada penelitian ini, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status tempat tinggal, serta jenis komoditas yang dijual.

Usia. Sebaran usia responden dalam penelitian ini menyebar dari usia 24 tahun sampai 83 tahun. Mayoritas responden berada pada rentang usia 35-57 tahun dengan persentase 74,3 persen (26 orang). Rata-rata usia responden pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru adalah berusia 45 tahun.

Jenis kelamin. Berdasarkan penuturan informan, pengusaha UMKM di Tegal Waru mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Responden yang berjenis kelamin laki-laki pada penelitian ini dan bekerja sebagai pengusaha UMKM yaitu sebanyak 20 responden atau sebesar 57,1 persen. Sementara pengusaha UMKM dengan jenis kelamin perempuan adalah sebanyak 15 responden atau sebesar 42,9 persen.

Tingkat pendidikan. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan lulus SMA sederajat hingga perguruan tinggi dengan persentase 48,6 persen (17 orang). Namun, angka ini tidak berbeda jauh dengan tingkat pendidikan sedang, yaitu sebanyak 16 responden dengan persentase sebesar 45,7 persen tamat SD hingga SMP sederajat. Sementara itu, dua responden memiliki tingkat pendidikan rendah atau dalam persentase sebesar 5,7 persen, yaitu mereka yang tidak sekolah atau tidak tamat SD.

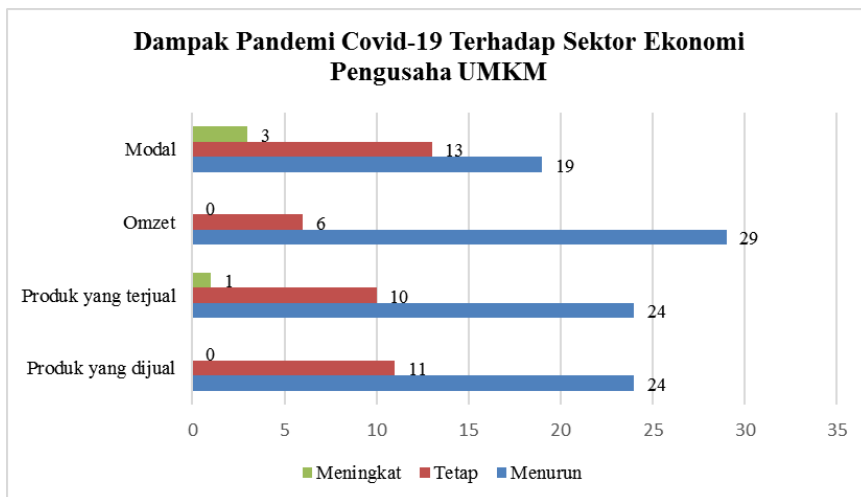
Status tempat tinggal. Mayoritas responden pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru sudah memiliki rumah atau tempat tinggal milik sendiri, yaitu sebanyak 28 responden (80 persen). Sementara sebanyak lima responden atau sebesar 14,3 persen responden masih tinggal menumpang di rumah orang tua. Dan dua responden mengaku masih tinggal di kontrakan.

Jenis komoditas yang dijual. Jenis komoditas yang paling banyak dijual oleh responden dalam penelitian ini adalah di bidang kuliner pada angka 16 responden atau sebesar 45,7 persen. Selanjutnya

adalah komoditas kerajinan dengan 11 responden atau sebesar 31,4 persen. Sebanyak delapan responden menjual komoditas lainnya atau persentase sebesar 22,9 persen dengan produk seperti sayuran, warung kelontong, dan usaha *laundry*.

Dampak Kebijakan Pengendalian Pandemi terhadap Penghidupan Pengusaha UMKM

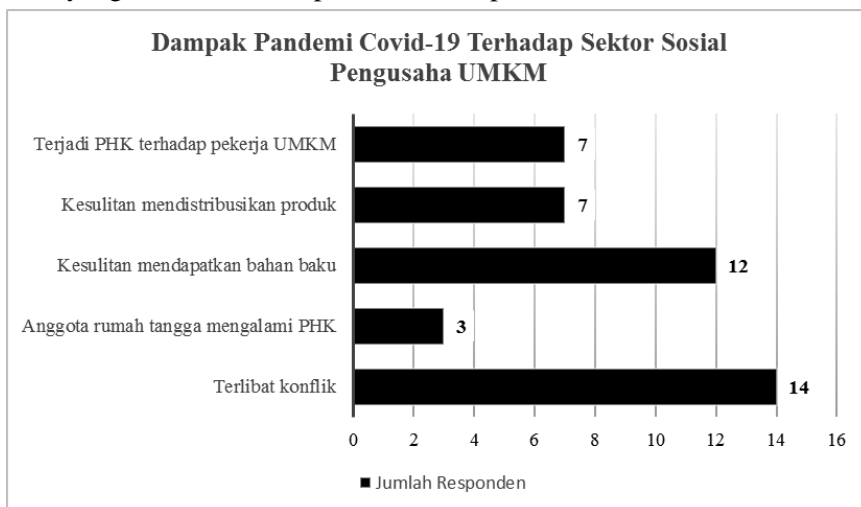
Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19. Dampak ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru diukur menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan keuangan, produksi, dan penjualan produk UMKM. Tidak semua jenis UMKM di Tegal Waru mengalami penurunan secara ekonomi.



Gambar 1. Dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor ekonomi pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Berdasarkan Gambar 1, penurunan paling banyak dialami oleh responden pengusaha pada omzet UMKM. Hal ini sejalan dengan penurunan dari penjualan produk UMKM. Penjualan produk yang biasanya juga didapat dari kunjungan wisatawan ke Kampung Wisata Bisnis Tegal Waru, menghilang secara drastis karena kebijakan PSBB dan PPKM. Permintaan akan barang juga mulai menurun dari agen-agen secara drastis karena produk tidak banyak yang terjual. Beberapa UMKM juga mengalami kemunduran akibat jumlah transaksi terlalu sedikit. Tidak sedikit pengusaha UMKM yang kini mencari sumber penghasilan tambahan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

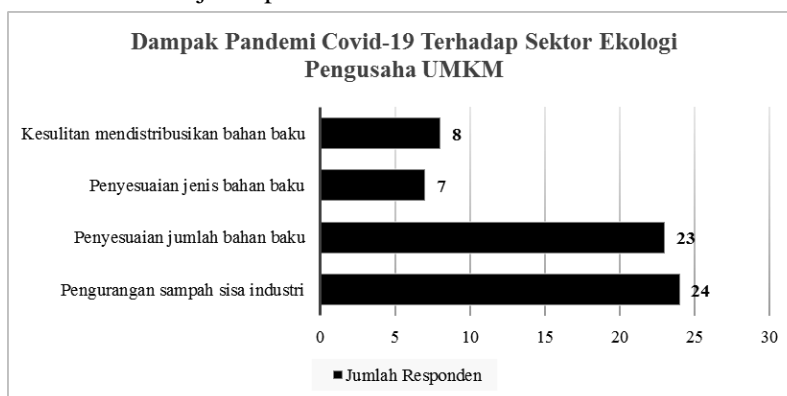
Dampak Sosial Pandemi Covid-19. Derajat dampak sosial dapat dilihat berdasarkan hubungan dan kegiatan yang terdampak akibat pandemi Covid-19, berupa konflik, pemutusan hubungan kerja di lingkungan rumah tangga dan usaha, dan masalah pendistribusian produk. Berikut ditampilkan frekuensi pengusaha UMKM yang merasakan dampak sosial dari pandemi Covid-19.



Gambar 2. Dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor sosial pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 2, mayoritas responden merasakan konflik dengan sesama pengusaha UMKM. Hal ini dirasakan oleh sebanyak 14 responden pengusaha UMKM. Namun, konflik tersebut tidak sampai menggunakan kekerasan, hanya dalam bentuk perang dingin atau berselisih paham. Selain itu, sebanyak 12 pengusaha UMKM juga merasakan dampak sosial kebijakan pengendalian pandemi Covid-19 terkait dengan kesulitan dalam mendapatkan bahan baku. Dampak tersebut mayoritas dirasakan oleh usaha kuliner. Salah satunya adalah usaha yang membutuhkan minyak goreng sebagai salah satu bahan baku produksi, seperti usaha kerupuk, keripik, dan risol.

Dampak Ekologi Pandemi Covid-19. Pada masa pandemi Covid-19, UMKM tetap melakukan proses produksi dan distribusi produk UMKM. Walaupun beberapa jenis produk yang dihasilkan atau dijual tidak sebanyak sebelum masa pandemi. Dampak ekologi akibat masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan timbulnya kebijakan PSBB dan PPKM diukur melalui limbah sisa industri dan bahan baku produksi UMKM. Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan terkait dengan pengurangan sampah industri, penyesuaian jumlah dan jenis bahan baku, kesulitan dalam memperoleh bahan baku, serta kesulitan dalam penyaluran bahan baku. Hasil olahan data jawaban responden, dampak ekologi yang dirasakan pengusaha UMKM disajikan pada tabel di bawah ini.



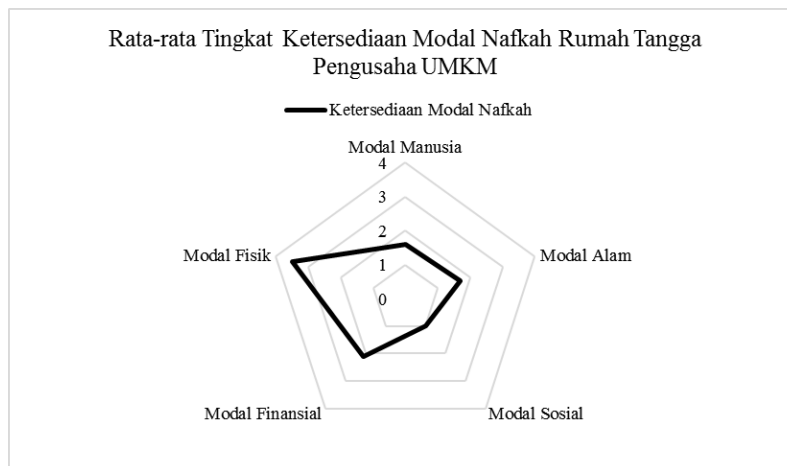
Gambar 3. Dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor ekologi pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Berdasarkan Gambar 3, mayoritas responden merasakan pengurangan sampah sisa industri dengan total responden sebanyak 24 responden. Hal ini dikarenakan para pengusaha memutuskan untuk mengurangi jumlah produksi karena penjualan menurun secara drastis. Dengan begitu, produksi yang dilakukan tidak sebanyak produksi sebelum masa pandemi dan sekaligus mengurangi jumlah sampah sisa produksi. Pengurangan jumlah produksi menyebabkan bahan baku untuk produksi juga disesuaikan jumlahnya agar tidak ada bahan yang berlebih. Modal yang diperlukan untuk produksi juga akan menurun sehingga proses produksi tetap dapat dilakukan dengan memanfaatkan keuntungan penjualan produk.

Ketersediaan Modal Nafkah Pengusaha UMKM dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi Covid-19, masyarakat harus menghadapi berbagai rintangan kehidupan, baik di aspek ekonomi, sosial, ekologi, dan kesehatan. Demi menjaga pertahanan perekonomian rumah tangga, berbagai upaya telah dilakukan oleh pengusaha UMKM. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan secara maksimal modal nafkah yang dimiliki oleh rumah tangga.

Berdasarkan Gambar 4 (halaman 671), terlihat bahwa terdapat ketersediaan modal fisik dan modal finansial yang lebih dominan dibandingkan dengan ketersediaan modal nafkah lainnya. Sementara modal manusia, modal alam, dan modal sosial cenderung seimbang meski tidak dalam jumlah yang besar. Modal manusia rumah tangga pengusaha UMKM tidak banyak, mayoritas hanya terdiri atas satu hingga dua orang saja. Hal ini dikarenakan anggota rumah tangga yang bekerja hanya suami dan/atau istri karena sang anak masih berada pada usia sekolah. Ketersediaan modal alam rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru relatif hanya memiliki satu bentuk modal nafkah yang mayoritasnya adalah lahan bangunan. Namun, tidak semua lahan dimanfaatkan secara maksimal untuk menambah penghasilan rumah tangga. Sementara itu, modal sosial dapat dikatakan memiliki rata-rata yang kecil. Hal ini terjadi karena modal sosial berupa bantuan yang diterima oleh pengusaha UMKM tidak tersebar secara merata.



Gambar 4. Rata-rata jumlah ketersediaan modal nafkah rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Ketersediaan Modal Nafkah Rumah Tangga Pengusaha UMKM Menurut Modal Manusia. Pada penelitian ini, pengukuran pemanfaatan modal nafkah rumah tangga pengusaha UMKM menggunakan dua pertanyaan terkait dengan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan jumlah keterampilan yang dimiliki oleh anggota rumah tangga yang dapat membantu penghasilan rumah tangga. Berikut penjelasan modal manusia yang dimiliki oleh rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tenaga kerja dalam rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Tenaga Kerja dalam Rumah Tangga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1-2 orang yang bekerja	26	74,3
3-4 orang yang bekerja	8	22,9
5-6 orang yang bekerja	1	2,9
Total	35	100,0

Sumber: diolah dari data primer (2022)

Tenaga kerja dalam rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang berada dalam satu rumah dan bekerja menghasilkan uang yang dipergunakan untuk membantu perekonomian rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 26 responden dengan persentase sebesar 74,3 persen hanya memiliki satu hingga dua orang tenaga kerja di dalam rumah tangganya. Mayoritas pengusaha UMKM merupakan kepala keluarga atau orang tua tunggal yang mengelola UMKM secara mandiri atau dibantu oleh suami atau istri.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah keterampilan yang dimiliki anggota rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

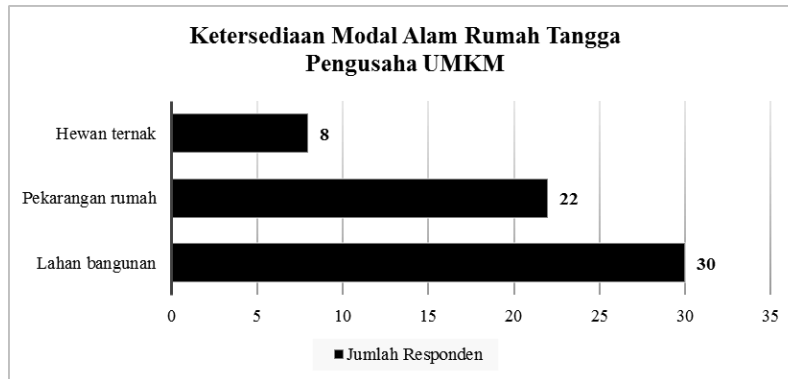
Keterampilan yang Dimiliki Anggota Rumah Tangga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memiliki 0-1 keterampilan	24	68,6
Memiliki 2 keterampilan	9	25,7
Memiliki 3 keterampilan	2	5,7
Total	35	100,0

Sumber: diolah dari data primer (2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas anggota rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru hanya memiliki nol sampai satu jenis keterampilan saja. Keterampilan tersebut berkaitan dengan usaha yang mereka geluti atau pun juga sama sekali tidak memiliki keterampilan lain karena tidak ada anggota rumah tangga UMKM yang ikut serta dalam proses produksi.

Ketersediaan Modal Nafkah Rumah Tangga Pengusaha UMKM Menurut Modal Alam. Desa Tegal Waru merupakan desa yang letaknya dekat dengan Sungai Ciampea, sehingga terdapat aliran air sungai di dalam Desa Tegal Waru. Masyarakat sekitar memanfaatkan air sungai untuk mencuci dan sebagai sumber perairan untuk bercocok tanam. Perkebunan milik masyarakat dan hutan bambu juga masih

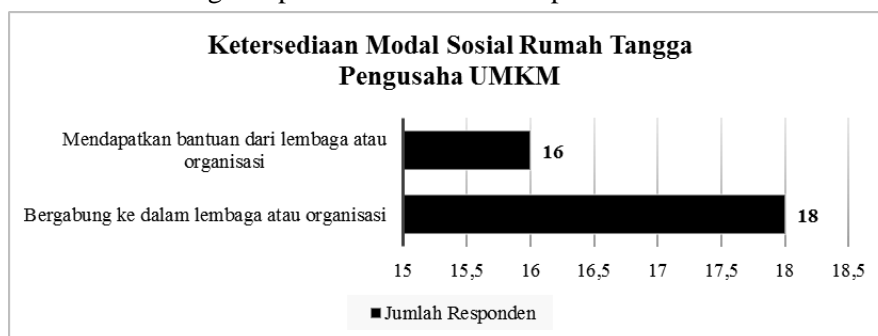
dapat ditemukan di Tegal Waru. Masyarakat membuat anyaman dengan memanfaatkan bahan-bahan baku seperti bambu untuk menghasilkan produk-produk seperti bakul untuk dijual.



Gambar 5. Ketersediaan modal alam pada rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Mayoritas responden sebanyak 30 responden memiliki lahan bangunan atau pekarangan. Namun, tidak semua lahan tersebut dimanfaatkan untuk keperluan usaha. Hewan ternak yang dipelihara oleh anggota rumah tangga responden biasanya berupa ayam atau ikan. Hewan ternak ini tidak terlalu banyak, sehingga beberapa rumah tangga tidak menjual ternak mereka, melainkan hanya untuk dikonsumsi rumah tangga sendiri. Jika dilihat dari jumlah responden pada Gambar 5, terdapat rumah tangga responden yang memiliki lebih dari satu jenis modal alam. Biasanya lahan yang dimiliki, jika tidak dijadikan sebagai tempat usaha, maka responden memilih untuk memelihara hewan ternak di lahan kosong tersebut. Sementara pekarangan rumah dimanfaatkan sebagai tempat usaha sampingan, seperti membuka warung dan menjual bensin. Dengan begitu, modal alam yang dimiliki dan dapat diakses oleh rumah tangga telah dimanfaatkan secara maksimal untuk menambah penghasilan rumah tangga.

Ketersediaan Modal Nafkah Rumah Tangga Pengusaha UMKM Menurut Modal Sosial. Ketersediaan modal sosial rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru diukur menggunakan dua aspek, yaitu berdasarkan keikutsertaan lembaga atau organisasi dan bantuan yang didapatkan selama pandemi Covid-19. Dalam kondisi krisis, bantuan juga diperlukan dari pihak luar rumah tangga untuk menghadapi kondisi krisis tersebut. Berikut tingkatan ketersediaan modal sosial rumah tangga pengusaha UMKM dalam menghadapi kondisi krisis akibat pandemi Covid-19.

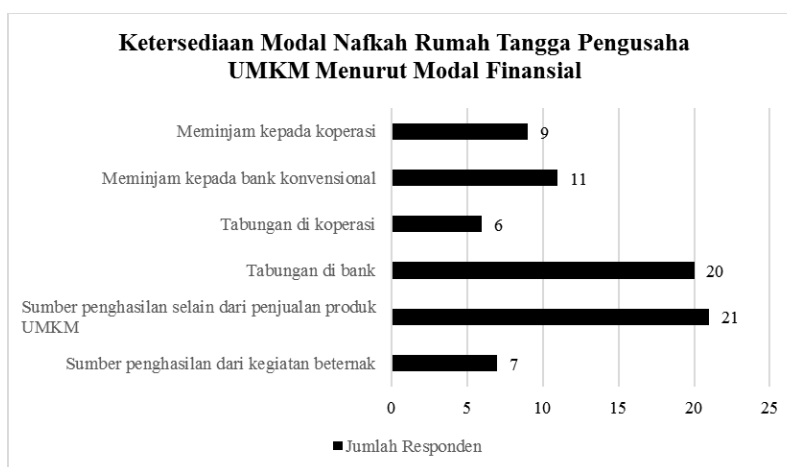


Gambar 6. Ketersediaan modal sosial pada rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Dari total responden sebanyak 35 responden, 18 responden mengatakan bahwa mereka telah bergabung ke dalam lembaga atau organisasi yang terkait dengan kegiatan usaha mereka. Pengusaha UMKM rata-rata bergabung ke dalam lembaga koperasi. Sementara organisasi yang diikuti biasanya organisasi perkumpulan sesama pengusaha yang sejenis, seperti asosiasi pecinta tanaman hias dan perkumpulan pecinta seni gendang. Sementara 18 responden lainnya belum tergabung ke lembaga atau organisasi. Para pengusaha merasa belum berkeinginan untuk bergabung karena tidak ada keuntungan yang dirasa akan didapatkan dengan bergabung menjadi anggota suatu lembaga atau organisasi. Walaupun begitu, beberapa UMKM tetap menerima bantuan dari suatu lembaga lewat bantuan yayasan Kampung Wisata Bisnis Tegal Waru.

Pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru tidak menerima bantuan secara merata selama masa pandemi Covid-19. Hanya sebanyak 16 responden yang menerima bantuan di masa krisis akibat pandemi, baik dari lembaga atau organisasi. Bantuan tersebut didapatkan melalui yayasan Kampung Bisnis Tegal Waru yang dikelola oleh Ibu Tatiek. Salah satu sumber dana bantuan tersebut adalah dari PT Indosat Tbk. Bantuan tersebut merupakan bantuan usaha tunai senilai Rp1000.000,- (satu juta rupiah) yang diterima sebanyak satu kali. Namun, bantuan tersebut tidak diterima oleh seluruh responden karena keterbatasan dari pihak pemberi bantuan. Beberapa responden juga mengaku telah beberapa kali mengisi data diri agar mendapat bantuan dana di masa pandemi. Hingga saat ini, bantuan tersebut tidak kunjung mereka dapatkan.

Ketersediaan Modal Nafkah Rumah Tangga Pengusaha UMKM Menurut Modal Finansial. Keberadaan modal finansial sangat dibutuhkan oleh rumah tangga untuk menunjang kehidupan rumah tangga mereka. Berdasarkan temuan di lapangan, berikut ditampilkan jawaban dari masing-masing responden.



Gambar 7. Ketersediaan modal finansial pada rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Berdasarkan Gambar 7, dapat dilihat bahwa modal finansial yang paling banyak dimanfaatkan oleh rumah tangga pengusaha UMKM di masa pandemi Covid-19 adalah sumber penghasilan selain dari penjualan produk UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha UMKM memiliki pekerjaan sampingan atau terdapat anggota rumah tangga lainnya yang bekerja dan menghasilkan uang. Selain itu, mayoritas rumah tangga pengusaha UMKM memiliki persediaan uang di bank yang dapat dimanfaatkan selama pandemi Covid-19. Responden pada penelitian ini lebih banyak menyimpan tabungan uang mereka di bank dibandingkan dengan menabung secara bersama di koperasi. Jika dikelompokkan berdasarkan jenis sumber modal finansial, sumber yang paling banyak dimiliki oleh rumah tangga pengusaha UMKM adalah berasal dari sumber penghasilan, yaitu penghasilan dari kegiatan beternak dan penghasilan selain dari penjualan produk UMKM. Hal ini sangat membantu rumah tangga di masa krisis pandemi Covid-19 dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada masa krisis UMKM akibat pandemi Covid-19, tidak terlalu banyak rumah tangga responden yang mengambil pinjaman, baik ke bank maupun ke koperasi atau lembaga sejenisnya. Hal ini dikarenakan peminjaman uang dinilai akan menimbulkan masalah baru setelahnya. Hutang akan menjadi beban baru yang harus ditanggung oleh rumah tangga pengusaha UMKM. Oleh karenanya, pengusaha UMKM lebih memilih untuk mengurangi produksi jika modal produksi sudah sangat sulit. Pengusaha UMKM memanfaatkan keuntungan dari penjualan produk UMKM untuk dijadikan modal produksi kembali.

Ketersediaan Modal Nafkah Rumah Tangga Pengusaha UMKM Menurut Modal Fisik. Berdasarkan temuan di lapangan, tingkat penguasaan modal fisik rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru tergolong rendah. Hal ini dikarenakan rata-rata UMKM yang menjadi responden pada penelitian ini tidak memiliki terlalu banyak peralatan produksi. Beberapa UMKM mempekerjakan pengrajin untuk produksi yang telah memiliki alat produksi sendiri. Sementara pendiri UMKM tidak ikut serta dalam kegiatan produksi, sehingga rumah tangga responden tersebut tidak memiliki alat-alat produksi. Beberapa UMKM juga memproduksi produk dengan jumlah yang tidak terlalu banyak, sehingga tidak membutuhkan banyak alat produksi. Terkait dengan penguasaan aset rumah tangga seperti telepon

genggam, kendaraan bermotor, dan ruang UMKM jumlahnya tidak terlalu timpang antara usaha yang satu dengan yang lainnya. Berikut ditampilkan penguasaan modal fisik pada rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru.

Tabel 3. Penguasaan modal fisik pada rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Modal Fisik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Memiliki 4-6 aset rumah tangga	21	60,0
Memiliki 7-9 aset rumah tangga	13	37,1
Memiliki 10-12 aset rumah tangga	1	2,9
Total	35	100,0

Sumber: diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan data yang terlihat pada Tabel 3, frekuensi responden paling tinggi berada pada penguasaan modal fisik tingkat rendah dengan persentase sebesar 60,0 persen atau sebanyak 21 responden. Kemudian, sebanyak 13 responden dengan persentase sebesar 37,1 persen menguasai aset fisik pada tingkat sedang. Terakhir, sebanyak satu responden atau 2,9 persen responden menguasai modal fisik pada tingkat tinggi. Hal ini didapat setelah mengakumulasi keseluruhan jenis modal fisik yang dimiliki oleh rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru. Aset yang dimaksud adalah terkait aset produksi seperti mesin jahit dan oven, aset alat elektronik seperti telepon genggam dan televisi, aset kendaraan bermotor, dan aset bangunan seperti toko atau pabrik. Mayoritas pengusaha responden tidak terlalu banyak memiliki alat produksi. Hal ini dikarenakan usaha-usaha tersebut memiliki pekerja upah yang memiliki alat produksi sendiri, seperti usaha tas di mana para pekerja biasanya memiliki mesin jahit milik sendiri di rumah masing-masing.

Indeks Kerentanan Nafkah Rumah Tangga Pengusaha UMKM

Pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung selama 2 tahun menyebabkan berbagai dampak ekonomi, sosial, dan ekologi bagi pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru. Pengusaha UMKM melakukan strategi adaptasi untuk mengurangi tingkat kerentanan nafkah yang terjadi agar tetap dapat bertahan di kondisi krisis akibat pandemi. Analisis kerentanan nafkah rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4. *Livelihood Vulnerability Index* pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru tahun 2022

Variabel	Sub Komponen	Nilai Sub Komponen	Nilai Komponen Utama
<i>Exposure</i>	Pengurangan kunjungan ke UMKM	0,64	0,69
	Pembatasan penjualan produk UMKM	0,78	
	Pengurangan jumlah produksi	0,86	
	Terdapat kompetitor	0,71	
	Keterbatasan kegiatan internal dan eksternal	0,46	
<i>Sensitivity</i>	Jumlah hutang UMKM	0,47	0,53
	Jumlah tanggungan rumah tangga pengusaha UMKM	0,47	
	Jumlah pengeluaran rumah tangga pengusaha UMKM	0,45	
	Lamanya usaha didirikan	0,59	
	Jumlah pekerja yang diberhentikan	0,69	
<i>Adaptive Capacity</i>	Jumlah jaringan ekonomi	0,58	0,58
	Bantuan pemerintah	0,45	
	Bantuan organisasi atau lembaga	0,34	
	Jumlah mekanisme penjualan	0,70	
	Jumlah pendapatan di luar UMKM	0,83	
Indeks Kerentanan Nafkah Pengusaha UMKM			0,06

Sumber: diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan informasi rinci pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai LVI rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru adalah sebesar 0,06 yang menunjukkan rumah tangga pengusaha UMKM relatif rentan terhadap kondisi pandemi Covid-19. Walaupun nilai *sensitivity* (0,53) tergolong lebih rendah dibandingkan nilai sub komponen lainnya, nilai LVI positif diperoleh dari nilai *adaptive capacity* (0,58) yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai *exposure* (0,69). Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru rentan terhadap kondisi pandemi Covid-19. Penurunan penjualan produk menyebabkan pengusaha kewalahan untuk memenuhi modal produksi UMKM. Produksi di masa pandemi Covid-19 mulai dikurangi sesuai dengan jumlah

keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan produk. Beberapa usaha juga mengaku mengalami hambatan dalam mendistribusikan produk ke luar daerah karena kebijakan *lockdown* yang sempat diambil oleh pemerintah di masa awal pandemi. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak A (52) sebagai berikut.

“Untuk jenis produk kerupuk, biasanya ada pedagang pengumpul istilahnya distributor yang menjemput produk tersebut ke usaha kami, lalu dikirim ke Jakarta. Pada saat masa puncak pandemi, Jakarta saat itu ditetapkan sebagai kawasan lockdown, sehingga tidak diperbolehkan pedagang apa pun berjualan di kompleks perumahan dari rumah ke rumah. Keadaan ini menyebabkan kerupuk yang kami pasok berkurang. Bahkan, pasokan kerupuk ke pedagang oleh sesama pengusaha kerupuk seperti kami, total berhenti.” (Bapak A, Desa Tegal Waru, 24/5/2022)

Nilai tekanan yang cukup tinggi tidak sebanding dengan strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga pengusaha UMKM. Jumlah tenaga kerja rumah tangga yang tidak banyak dan pekerjaan sampingan juga tidak ada menjadi salah satu penyebab rumah tangga pengusaha UMKM menjadi rentan. Mayoritas pengusaha UMKM juga tidak ingin mengambil pinjaman yang nantinya malah memberatkan rumah tangga. Walaupun begitu, terdapat beberapa UMKM yang memilih untuk mengambil pinjaman dalam jumlah yang cukup besar ke bank untuk membantu modal usaha selama pandemi Covid-19. Selain itu, bantuan baik dari pemerintah, lembaga atau organisasi selama masa pandemi Covid-19 tidak tersebar secara merata, sehingga masih terdapat UMKM yang tidak menerima bantuan modal usaha sama sekali.

Tabel 5. Frekuensi responden menurut tingkat kerentanan nafkah rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Tingkat Kerentanan Nafkah	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Nilai LVI
Tinggi	15	42,9	0,12
Rendah	20	57,1	-0,07
Total	35	100,0	

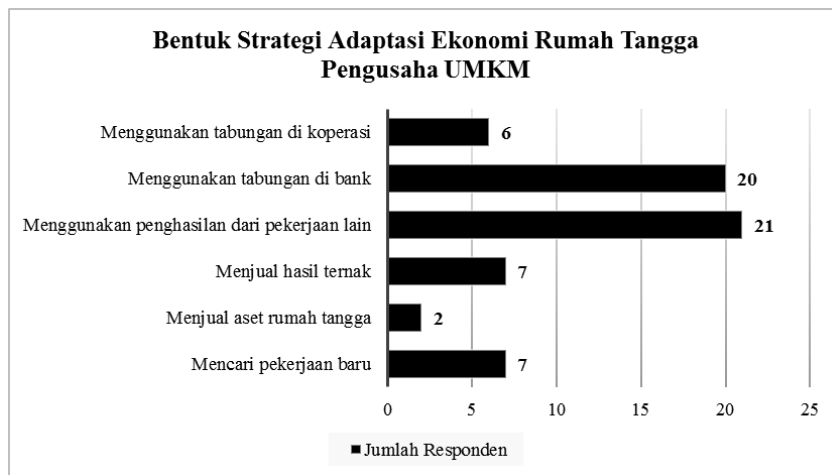
Sumber: diolah dari data primer (2022)

Pengusaha UMKM dengan tingkat kerentanan tinggi mayoritas memiliki usaha kuliner yang memproduksi secara harian. Selama masa pandemi, mereka mengurangi jumlah produksi dan/atau melakukan pinjaman kepada koperasi atau bank untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, tingkat kerentanan nafkah rendah mayoritas merupakan pengusaha UMKM dengan jenis komoditi usaha kerajinan dan kuliner dengan jumlah produksi besar, memiliki tabungan di bank, dan/atau memiliki sumber penghasilan selain dari penjualan produk UMKM.

Mekanisme Adaptasi

Mekanisme Adaptasi Rumah Tangga Pengusaha UMKM Menurut Tingkat Adaptasi Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19. Mekanisme adaptasi ekonomi merupakan strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga pengusaha UMKM untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga memanfaatkan modal nafkah atau aset yang dimiliki rumah tangga. Pilihan strategi adaptasi ekonomi tersebut dapat berupa menjual aset rumah tangga, membuka usaha baru, dan memanfaatkan tabungan. Strategi adaptasi ekonomi yang dilakukan oleh setiap rumah tangga berbeda-beda tergantung kepada modal nafkah dan besarnya kebutuhan masing-masing rumah tangga.

Berdasarkan Gambar 8 (halaman 676), diketahui bahwa sebanyak 21 responden memilih strategi adaptasi ekonomi sebagai respons menghadapi pandemi Covid-19 adalah dengan memanfaatkan penghasilan rumah tangga dari pekerjaan lain selain penjualan produk UMKM. Sementara itu, responden juga memanfaatkan tabungan milik rumah tangga yang disimpan di bank dan dapat diambil di masa krisis. Pencari pekerjaan baru biasanya dilakukan oleh suami yang menjadi pengusaha UMKM dengan penjualan produk menurun secara drastis. Oleh karena anggota rumah tangga yang dapat bekerja mayoritas hanya satu hingga dua orang, yaitu suami dan istri, tidak banyak UMKM yang melakukan pekerjaan baru untuk meningkatkan pendapatan. Pengusaha UMKM yang tidak memilih strategi adaptasi ekonomi apa pun memilih untuk tetap melanjutkan usaha mereka walaupun penjualan tidak sebanyak sebelum pandemi Covid-19. Rumah tangga pengusaha UMKM memanfaatkan modal nafkah yang dimiliki rumah tangga berupa tabungan dan menjual hasil ternak. Pemenuhan modal usaha dilakukan dengan memutar kembali keuntungan dari penjualan produk untuk penjualan berikutnya.



Gambar 8. Bentuk mekanisme adaptasi ekonomi yang dilakukan rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru di masa pandemi Covid-19

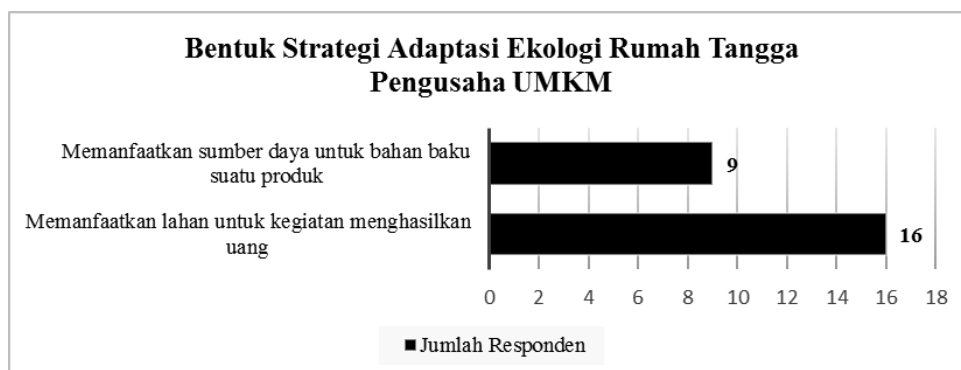
Tabel 6. Mekanisme adaptasi ekonomi pengusaha UMKM Desa Tegal Waru di masa pandemi Covid-19 tahun 2022

Tingkat Adaptasi Ekonomi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah ($X \leq 1$ adaptasi ekonomi)	15	42,9
Sedang (Melakukan 2-3 adaptasi ekonomi)	19	54,3
Tinggi (Melakukan 4-6 adaptasi ekonomi)	1	2,9
Total	35	100,0

Sumber: diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas responden memiliki jumlah strategi adaptasi ekonomi yang tergolong sedang. Tingkat adaptasi ekonomi sedang merupakan rumah tangga pengusaha UMKM yang memiliki tabungan di bank, mempunyai penghasilan dari pekerjaan lain, serta memiliki hewan ternak yang dapat dijual dan menghasilkan uang. Kepemilikan tabungan di bank merupakan salah satu bentuk adaptasi ekonomi yang berarti sudah dipersiapkan oleh rumah tangga dari jauh hari untuk keadaan krisis, seperti di masa pandemi. Responden yang memiliki penghasilan dari pekerjaan lain biasanya memiliki usaha lain seperti warung kecil-kecilan atau ada anggota rumah tangga lainnya yang bekerja. Kepemilikan hewan ternak didukung oleh ketersediaan lahan kosong yang dapat dimanfaatkan, sehingga beberapa rumah tangga lebih memilih untuk memelihara hewan ternak, seperti ayam agar kemudian telur dan ayamnya dapat dijual atau sekedar untuk konsumsi rumah tangga.

Mekanisme Adaptasi Rumah Tangga Pengusaha UMKM Menurut Tingkat Adaptasi Ekologi Pada Masa Pandemi Covid-19. Pada penelitian ini, bentuk strategi adaptasi ekologi yang dilakukan oleh rumah tangga pengusaha UMKM untuk bertahan di masa pandemi Covid-19 diukur dari usaha rumah tangga memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kegiatan yang menghasilkan uang serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bahan baku yang dapat diolah menjadi suatu produk.



Gambar 9. Bentuk mekanisme adaptasi ekologi yang dilakukan rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru di masa pandemi Covid-19

Bentuk mekanisme adaptasi ekologi yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru dalam merespons pandemi Covid-19 adalah memanfaatkan lahan untuk kegiatan menghasilkan uang. Pilihan ini dilakukan oleh 16 rumah tangga pengusaha UMKM untuk membantu meningkatkan penghasilan rumah tangga. Pengusaha UMKM yang memiliki lahan seperti pekarangan rumah, rata-rata menjadikan lahan kosong tersebut sebagai tempat usaha, tempat produksi, dan tempat berjualan. Hal ini dapat ditemukan pada salah satu usaha risol, di mana pekarangan rumah dijadikan sebagai warung kecil-kecilan. Dengan begitu, penghasilan rumah tangga tidak hanya bergantung pada penjualan UMKM tetapi juga dari usaha sampingan rumah tangga. Secara keseluruhan, strategi adaptasi ekologi yang dilakukan oleh rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan seperti yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

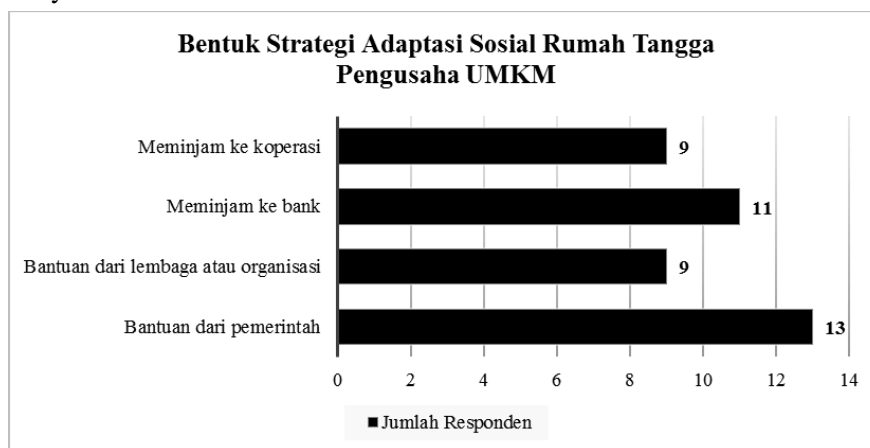
Tabel 7. Mekanisme adaptasi ekologi pengusaha UMKM Desa Tegal Waru di masa pandemi Covid-19 tahun 2022

Tingkat Adaptasi Ekologi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah (Tidak melakukan adaptasi ekologi)	16	45,7
Sedang (X = 1 adaptasi ekologi)	13	37,1
Tinggi (X = 2 adaptasi ekologi)	6	17,1
Total	35	100,0

Sumber: diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan tabel di atas, tingkat adaptasi ekologi rumah tangga pengusaha UMKM mayoritas berada di tingkat rendah. Terdapat 16 rumah tangga pengusaha UMKM dengan persentase sebesar 45,7 persen berada di tingkat rendah. Hal ini dikarenakan tidak banyak usaha yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitarnya untuk kebutuhan bahan baku produksi usaha. Lahan yang dimiliki pengusaha di Tegal Waru juga terbatas, sehingga pemanfaatan lahan tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Mekanisme Adaptasi Rumah Tangga Pengusaha UMKM Menurut Tingkat Adaptasi Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19. Pada penelitian ini, strategi adaptasi sosial rumah tangga pengusaha UMKM dilihat dari bantuan yang diperoleh rumah tangga dari pemerintah dan lembaga atau organisasi serta pinjaman yang diajukan oleh rumah tangga untuk modal usaha ke bank dan koperasi di mana mereka menjadi anggotanya.



Gambar 10. Bentuk mekanisme adaptasi sosial yang dilakukan rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru di masa pandemi Covid-19

Pada saat pandemi Covid-19, bantuan berupa uang, modal usaha, dan sembako diberikan kepada masyarakat untuk bertahan hidup di masa krisis. Namun, berdasarkan pengakuan responden, tidak semua pengusaha UMKM memperoleh bantuan usaha selama pandemi Covid-19. Sebanyak 13 rumah tangga pengusaha UMKM mengandalkan bantuan dari pemerintah sebagai strategi adaptasi sosial di masa krisis untuk bertahan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara sembilan responden lainnya memperoleh bantuan dari lembaga atau organisasi yang diterima sebagai bantuan modal usaha. Responden mengaku bahwa jumlah yang diterima tidaklah besar, tetapi setidaknya dapat membantu rumah tangga di masa krisis akibat pandemi Covid-19. Bentuk strategi adaptasi sosial lainnya yang dapat dilakukan oleh rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru adalah dengan cara mengajukan pinjaman kepada bank atau koperasi. Sebanyak sebelas responden mengambil pinjaman dalam jumlah

yang cukup besar kepada bank untuk membantu usaha mereka di masa pandemi Covid-19. Selain itu, sebanyak sembilan responden juga mengajukan pinjaman kepada koperasi di mana mereka bergabung. Namun, tidak semua pengusaha yang ingin mengajukan pinjaman, baik kepada bank maupun koperasi. Pinjaman dinilai akan semakin memberatkan rumah tangga karena pengeluaran bulanan akan bertambah untuk melunasi hutang-hutang mereka.

Tabel 8. Mekanisme adaptasi sosial pengusaha UMKM Desa Tegal Waru di masa pandemi Covid-19 tahun 2022

Tingkat Adaptasi Sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah (Tidak melakukan adaptasi sosial)	6	17,1
Sedang (Melakukan 1-2 adaptasi sosial)	27	77,1
Tinggi (Melakukan 3-4 adaptasi sosial)	2	5,7
Total	35	100,0

Sumber: diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan paparan tabel di atas, tingkat adaptasi sosial rumah tangga pengusaha UMKM di masa krisis pandemi Covid-19 berada pada tingkat sedang. Sebanyak 27 rumah tangga dengan persentase 77,1 persen mengadopsi strategi adaptasi sosial di tingkat sedang dengan masing-masing sebanyak satu sampai dua strategi adaptasi sosial. Mayoritas pengusaha UMKM berada pada tingkat adaptasi sosial sedang karena bantuan usaha di masa pandemi tidak diterima secara merata oleh pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru, baik bantuan dari pemerintah maupun bantuan dari lembaga atau organisasi. Para pengusaha juga tidak banyak yang bergabung kepada lembaga seperti koperasi dan organisasi. Sementara rumah tangga yang berada pada tingkat strategi adaptasi sosial rendah terdiri atas enam responden dengan persentase sebesar 17,1 persen. Lalu, terdapat dua responden atau 5,7 persen yang telah mengadopsi adaptasi sosial di tingkat tinggi.

Hubungan Mekanisme Adaptasi Ekonomi dengan Tingkat Kerentanan Nafkah Rumah Tangga Pengusaha UMKM

Setiap rumah tangga pengusaha UMKM dapat melakukan strategi adaptasi ekonomi yang berbeda sebagai respons terhadap pandemi Covid-19. Melalui penerapan strategi adaptasi ekonomi, rumah tangga pengusaha UMKM dapat bertahan di kondisi krisis akibat pandemi Covid-19. Hubungan tingkat adaptasi ekonomi dengan tingkat kerentanan nafkah rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Tabulasi silang dan uji *Rank Spearman* tingkat adaptasi ekonomi dengan tingkat kerentanan nafkah rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Tingkat Adaptasi Ekonomi	Tingkat Kerentanan				Total		Rank Spearman	
	Rendah		Tinggi		n	%	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
	n	%	n	%				
Rendah	6	40,0	9	60,0	15	100,0	-0,085	0,627
Sedang	8	42,1	11	57,9	19	100,0		
Tinggi	1	100,0	0	0,0	1	100,0		
Total	15	42,9	20	57,1	35	100,0	-0,085	0,627

Sumber: diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 9 tidak terdapat korelasi antara tingkat adaptasi ekonomi dengan tingkat kerentanan nafkah rumah tangga karena nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,627 yang mana lebih besar dari 0,05. Jika dilihat dari koefisien korelasinya sebesar -0,085, hubungan antara tingkat adaptasi ekonomi dengan tingkat kerentanan nafkah sangat lemah dan tidak searah karena bernilai negatif, sehingga apabila tingkat adaptasi ekonomi tinggi, maka tingkat kerentanan nafkah akan semakin rendah karena rumah tangga mampu memanfaatkan strategi adaptasi ekonomi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dikarenakan bentuk strategi adaptasi ekonomi yang dilakukan responden rata-rata sudah ada dan diterapkan sebelum masa pandemi. Begitu pula setelah keadaan normal kembali, adaptasi ekonomi akan terus dilakukan rumah tangga pengusaha UMKM.

Hubungan Mekanisme Adaptasi Ekologi dengan Tingkat Kerentanan Nafkah Rumah Tangga Pengusaha UMKM

Strategi adaptasi ekologi yang dilakukan oleh rumah tangga pengusaha UMKM setidaknya dapat menjadi salah satu upaya bertahan di kondisi krisis akibat pandemi Covid-19. Hubungan tingkat adaptasi ekonomi dengan tingkat kerentanan nafkah rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Tabulasi silang dan uji *Rank Spearman* tingkat adaptasi ekologi dengan tingkat kerentanan nafkah rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Tingkat Adaptasi Ekologi	Tingkat Kerentanan				Total		Rank Spearman	
	Rendah		Tinggi				Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	5	31,3	11	68,8	16	100,0	-0,133	0,445
Sedang	8	61,5	5	38,5	13	100,0		
Tinggi	2	33,3	4	66,7	6	100,0		
Total	15	42,9	20	57,1	35	100,0	-0,133	0,445

Sumber: diolah dari data primer (2022)

Dari penjelasan Tabel 10, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat adaptasi ekologi dengan tingkat kerentanan nafkah rumah tangga karena nilai *Sig. (2-tailed)* adalah 0,445 yang mana lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Berdasarkan nilai koefisien korelasinya yaitu sebesar -0,133, hubungan antara tingkat adaptasi ekologi dengan tingkat kerentanan nafkah adalah sangat lemah dengan hubungan yang tidak searah karena bernilai negatif. Apabila tingkat adaptasi ekonomi rumah tangga pengusaha UMKM tinggi, maka tingkat kerentanan nafkah akan semakin rendah karena rumah tangga mampu memanfaatkan strategi adaptasi ekonomi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, begitu pula sebaliknya. Seperti yang terlihat pada tabel, sebanyak dua responden rumah tangga pengusaha UMKM memiliki tingkat strategi adaptasi ekologi yang tinggi, sehingga tingkat kerentanan rumah tangga responden berada pada tingkat rendah. Hal ini dikarenakan bentuk strategi adaptasi ekologi yang dilakukan responden rata-rata sudah ada dan diterapkan sebelum masa pandemi. Begitu pula setelah keadaan normal kembali, adaptasi ekologi akan terus dilakukan rumah tangga pengusaha UMKM.

Hubungan Mekanisme Adaptasi Sosial dengan Tingkat Kerentanan Nafkah Rumah Tangga Pengusaha UMKM

Setiap rumah tangga pengusaha UMKM dapat melakukan strategi adaptasi sosial yang berbeda sebagai respons terhadap pandemi Covid-19 sesuai dengan kemampuan rumah tangga untuk mengakses modal sosial tersebut. Melalui penerapan strategi adaptasi sosial, rumah tangga pengusaha UMKM dapat mengambil upaya bertahan untuk membantu pengusaha UMKM di masa krisis akibat pandemi Covid-19. Hubungan tingkat adaptasi sosial dengan tingkat kerentanan nafkah rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Tabulasi silang dan uji *Rank Spearman* tingkat adaptasi sosial dengan tingkat kerentanan nafkah rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru tahun 2022

Tingkat Adaptasi Sosial	Tingkat Kerentanan				Total		Rank Spearman	
	Rendah		Tinggi				Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	3	50,0	3	50,0	6	100,0	0,039	0,824
Sedang	11	40,7	16	59,3	27	100,0		
Tinggi	1	50,0	1	50,0	2	100,0		
Total	15	42,9	20	57,1	35	100,0	0,039	0,824

Sumber: diolah dari data primer (2022)

Dari Tabel 11, tidak terdapat signifikansi antara tingkat adaptasi sosial dengan tingkat kerentanan nafkah rumah tangga karena nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,824. Jika dilihat dari koefisien korelasinya yaitu sebesar 0,039, hubungan antara tingkat adaptasi ekonomi dengan tingkat kerentanan nafkah sangat lemah dan searah karena bernilai positif. Ketika tingkat adaptasi sosial rumah tangga berada pada tingkat rendah maka tingkat kerentanan nafkah juga dapat berada di tingkat rendah.

Berdasarkan tabel yang ditampilkan, sebanyak 16 responden dengan tingkat adaptasi sosial sedang juga memiliki tingkat kerentanan relatif tinggi. Hal ini dikarenakan bentuk strategi adaptasi sosial yang dilakukan responden diterapkan saat masa krisis akibat pandemi. Sehingga tingkat adaptasi sosial akan mengikuti kerentanan nafkah yang dialami pengusaha UMKM. Adaptasi sosial yang dilakukan saat masa pandemi tersebut adalah dengan mengajukan pinjaman ke bank dan koperasi, serta memasukkan berkas untuk bantuan dari pemerintah pusat dan lembaga atau organisasi.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung selama dua tahun membuat berbagai jenis usaha yang terdapat di Desa Tegal Waru kehilangan banyak pelanggannya. Hal ini menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan rumah tangga pengusaha UMKM. Terjadi penurunan omzet mulai dari 50 persen hingga hanya tersisa 10 persen dari omzet sebelum masa pandemi Covid-19. Pengusaha UMKM mengurangi jumlah produksi atau produk yang akan dijual untuk menutupi keterbatasan modal usaha. Beberapa usaha memilih untuk merumahkan pekerjanya karena kesulitan dalam memenuhi gaji para pekerja. Pada awal masa pandemi Covid-19 juga proses pengiriman produk ke luar daerah mengalami sedikit kesulitan karena adanya kebijakan *lockdown*, PSBB, dan PPKM.

Modal nafkah yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga pengusaha UMKM terdiri atas lima jenis modal nafkah, yaitu modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik. Rumah tangga pengusaha UMKM mayoritas memanfaatkan tenaga kerja sebanyak 1 hingga 2 orang untuk mencari nafkah rumah tangga. Pemanfaatan modal alam berupa lahan yang dijadikan sebagai tempat usaha serta menjual hasil ternak yang dimiliki oleh rumah tangga. Modal sosial pengusaha UMKM berupa ikatan atau hubungan yang dijalin oleh pengusaha dengan lembaga atau organisasi yang terkait dengan jenis usahanya. Rumah tangga memiliki anggota keluarga lain yang bekerja sehingga dapat dijadikan sebagai sumber modal finansial untuk rumah tangga. Modal fisik berupa alat pendukung kegiatan UMKM, aset rumah tangga, dan kepemilikan ruang untuk kegiatan usaha.

Kerentanan nafkah rumah tangga pengusaha UMKM di Desa Tegal Waru diukur menggunakan rumus *Livelihood Vulnerability Index* milik IPCC. Nilai LVI didapatkan dari penghitungan nilai koefisien *exposure*, *sensitivity*, dan *adaptive capacity*. Berdasarkan data di lapangan, nilai LVI rumah tangga pengusaha UMKM Desa Tegal Waru adalah sebesar 0,06. Angka tersebut menunjukkan rumah tangga pengusaha UMKM relatif rentan terhadap kondisi pandemi Covid-19. Kondisi ini didukung oleh ketidakmampuan rumah tangga pengusaha UMKM mengakses modal nafkah dan strategi adaptasi secara maksimal. Tingkat adaptasi yang dilakukan oleh para pengusaha dalam merespons pandemi Covid-19 cenderung berada di tingkat rendah.

Strategi adaptasi yang dapat dilakukan sebagai respons menghadapi perubahan akibat suatu krisis terdiri atas tiga jenis, yaitu strategi adaptasi ekonomi, ekologi, dan sosial. Pengusaha UMKM memanfaatkan penghasilan selain dari penjualan produk UMKM sebagai langkah melakukan strategi adaptasi ekonomi. Selanjutnya, strategi adaptasi ekologi yang dilakukan para pengusaha mayoritas adalah dengan memanfaatkan lahan yang tersedia sebagai tambahan penghasilan dengan menjadikan lahan sebagai tempat berjualan atau produksi. Terakhir, pengusaha UMKM memanfaatkan bantuan dari pemerintah dan tabungan yang ada di bank untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga di masa pandemi Covid-19.

Hubungan antara tingkat kerentanan nafkah dengan ketiga jenis strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh pengusaha UMKM tidak signifikan karena nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Hasil yang didapatkan berarti menolak H1 dan menerima H0. Hubungan yang terbentuk sangat lemah sesuai dengan koefisien korelasi kedua variabel. Dengan adanya fakta bahwa tingkat kerentanan tidak berkorelasi secara signifikan dengan strategi adaptasi, baik ekonomi, ekologi, sosial, maka bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh pengusaha UMKM akan tetap dijalankan sekalipun di saat pandemi tidak terjadi. Terkait dengan arah hubungan berdasarkan koefisien korelasi, hubungan antara tingkat kerentanan nafkah dengan tingkat adaptasi ekonomi dan ekologi bernilai negatif. Ketika tingkat adaptasi ekonomi dan ekologi berada pada tingkat rendah, maka tingkat kerentanan nafkah rumah tangga pengusaha UMKM akan semakin tinggi. Sementara hubungan antara tingkat adaptasi sosial dengan tingkat kerentanan nafkah bernilai positif atau searah.

ACKNOWLEDGEMENT

Tulisan ini merupakan bagian tak terpisahkan dan ekstraksi dari beberapa bagian skripsi penulis pertama yang berjudul “Analisis Kerentanan dan Upaya Adaptasi Nafkah Pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Merespons Pandemi Covid-19 (Kasus: Pengusaha UMKM Tegal Waru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor)”.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpan JJ, Udoh EAP, Adebisi B. 2020. Small Business Awareness and Adoption of State-of-the-art Technologies in Emerging and Developing Markets, and Lessons from the COVID-19 Pandemic. Taylor & Francis Online: *Journal of Small Business & Entrepreneurship*. 34(2): 123-140. doi.org/10.1080/08276331.2020.1820185.
- Amankwah-Amoah J, Khan Z, Wood G. 2021. Covid-19 and Business Failures: the Paradoxes of Experience, Scale, and Scope for Theory and Practice. ELSEVIER: *European Management Journal*. 39(2): 179-184. doi.org/10.1016/j.emj.2020.09.002.
- Anugerah T, Dharmawan AH, Agusta I. 2021. Dampak Penambangan Timah Laut Terhadap Sumber Penghidupan Rumahtangga Nelayan di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Bhumi: Jurnal Agraria dan Pertanahan*. 7(1): 112-125. doi.org/10.31292/bhumi.v7i1.480.
- Bofinger P, Dullien S, Felbermayr G, Fuest C, Huther M, Sudekum J, Mauro BWD. 2020. Economic Implications of the Corona Crisis and Economic Policy Measures. *Wirtschaftsdienst: Journal for Economic Policy*. 100(4): 259-265. doi.org/10.1007/s10273-020-2628-0.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Kecamatan Ciampea dalam Angka. Kabupaten Bogor: BPS.
- BukuWarung. 2020. Usaha yang Naik dan Turun Selama Pandemi Covid-19. [diakses 24 Feb 2022]. Tersedia pada: <https://bukuwarung.com/usaha-yang-naik-dan-turun-selama-pandemi-covid19/>.
- Dharmawan AH, Putri EIK, Mardiyarningsih DI. 2016. Smallholder Farmers' Resilience in Rural-Ecological Crises: Case Studies from West Java, Indonesia. *The International Journal of Sustainability in Economic, Social, and Cultural Context*. 12(3): 17-34. doi.org/10.18848/2325-1115/CGP.
- Ellis F. 1998. Household Strategies and Rural Livelihood Diversification. *The Journal of Development Studies*. 35(1):1-38. doi.org/10.1080/00220389808422553.
- Ellis F. 1999. Rural Livelihood Diversity in Developing Countries: Evidence and Policy Implications. *ODI: Natural Resource Perspectives*. 40:1-10. Terdapat pada: <https://www.researchgate.net/publication/42765249>.
- Hahn MB, Riederer AM, Foster SO. 2009. The Livelihood Vulnerability Index: A Pragmatic Approach to Assessing Risks from Climate Variability and Change-A Case Study in Mozambique. Elsevier: *Global Environmental Change*. 19:74-88. doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2008.11.002.
- Haneberg DH. 2021. How Combinations of Network Participation, Firm Age and Firm Size Explain SMEs' Responses to COVID-19. Taylor & Francis Online: *Small Enterprise Research*. 28(3): 229-246. doi.org/10.1080/13215906.2021.1989626.
- Hastanti BW, Purwanto. 2020. Analisis Keterpaparan, Sensitivitas dan Kapasitas Adaptasi Masyarakat terhadap Kekeringan di Dusun Pamor, Kradenan, Grobogan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 17(1):1-19. doi.org/10.20886/jphka.2020.17.1.1-19.
- [KK-RI] Kementerian Keuangan, Republik Indonesia. 2021. Merekam Pandemi Covid-19 dan Memahami Kerja Keras Pengawal APBN. Jakarta: KK-RI.
- Liguori EW, Pittz TG. 2020. Strategies for Small Business: Surviving and Thriving in the Era of COVID-19. Taylor & Francis Online: *Journal of the International Council for Small Business*. 1(2): 106-110. doi.org/10.1080/26437015.2020.1779538.
- [PP] Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). 2020.

- Purboningtyas TP, Dharmawan AH, Putri EIK. 2018. Dampak Variabilitas Iklim Terhadap Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani dan Pola Adaptasi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 6(3):189-197. doi.org/10.22500/sodality.v6i3.21514.
- Sakuntaladewi N, Sylviani. 2014. Kerentanan dan Upaya Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap Perubahan Iklim. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11(4):281–293. doi.org/10.20886/jsek.2014.11.4.281-293.
- Susanti A, Istiyanto B, Jalari M. 2020. Strategi UMKM Pada Masa Pandemi Covid-19. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*. 1 (2): 67-74. doi.org/10.37010/kangmas.v1i2.50.
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 2008.
- [WHO] World Health Organization. 2020. Coronavirus Disease (Covid-19). [diakses 6 Sep 2021]. Tersedia pada: https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1.
- Wiyata N, Dharmawan AH, Putri EIK. 2019. Kerentanan Sosio-ekonomi Rumahtangga Petani Akibat Konversi Lahan (Studi Kasus Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 9(1):160–173. <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.1.160-173>.
- Zhao T, Matthews K, Munday M. 2022. Neither True nor Fairweather Friend: Relationship Banking and SME Borrowing Under Covid-19. *Taylor & Francis Online: The European Journal of Finance*. 1-19. doi.org/10.1080/1351847X.2022.2092415.